

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril secara *mutawattir*. Membaca Al-Qur'an, bagi umat Islam, bernilai ibadah yang pahalanya tidak terkira.² Pahala membaca Al-Qur'an tidak hanya diberikan kepada orang yang sudah mahir membaca aksara Arab (Al-Qur'an). Bahkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata pun tidak luput dari pahala tersebut.

Selain sebagai petunjuk bagi manusia, Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang paling Agung. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah dari segi tata bahasa dan sastranya yang tidak tertandingi oleh buku atau kitab manapun sepanjang sejarah umat manusia. Kemu'jizatan Al-Qur'an tidak akan hilang bersama dengan wafatnya Sang Penerima Wahyu. Hal inilah yang membedakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW dengan mu'jizat Rasul-Rasul Allah yang lain. Mu'jizat para Rasul sebelum Muhammad akan hilang bersama bergantinya masa dan wafatnya para Rasul tersebut. Sedangkan Al-Qur'an akan senantiasa terjaga dari kesalahan dan penyimpangan sampai kapanpun.

Salah satu yang berperan dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an adalah para *huffaz* (penghafal Al-Qur'an), di samping para ahli Tafsir, Al-Qira'at, ahli Hadis, dan lain-lain. Bagi mereka, para penjaga keotentikan Al-Qur'an, Allah menjanjikan balasan yang tidak terkira. Balasan yang mungkin, tidak hanya pahala di akhirat, tapi juga kemudahan-kemudahan dalam menjalani kehidupan di dunia.³ Salah satu keistimewaan ahli Al-Qur'an ialah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa ahli Al-Qur'an adalah ahl Allah dari kalangan manusia. Rasulullah bersabda:

² Manna Al-Qattan, "*Mabahis fi Ulum al Qur'an*", (t.tp: Mansyurat Al Asr Al Hadis, 1990), hal. 20-21.

³ Ahsin Sakho' Muhammad, "*Menghafal al Qur'an Serasa Bermain Game*", (Bandung: Humaniora, 2016), hal. IX."

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ: هُم أَهْلُ الْقُرْآنِ ، أَهْلُ اللَّهِ
وخاصَّتهُ

“Sesungguhnya Allah SWT memiliki ‘keluarga’ dari kalangan makhlukNya. Mereka berkata: Siapa mereka Wahai Rasalullah? Dia berkata: Mereka adalah ahli Al-Qur’an, ‘keluarga’ Allah SWT dan pilihan-Nya.” (HR. Anas bin Malik).⁴

Rasulullah SAW sangat menganjurkan menghafal Al-Qur’an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur’an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur’an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al-Qur’an.⁵

Meskipun menghafal Al-Qur’an itu sulit dan butuh waktu lama, demikian menurut masyarakat umum, namun minat kaum muslim untuk menghafal Al-Qur’an tidak pernah surut. Demikianlah cara Allah menjaga Al-Qur’an. Allah dengan ke-Maha Kuasa-an-Nya telah menggerakkan hati sebagian kaum muslimin untuk menjadi penghafal Al-Qur’an. Banyak orang yang menghafal Al-Qur’an bukan karena mengharap balasan pahala dari Allah, tapi murni karena cinta terhadap Al-Qur’an.

Menghafal Al-Qur’an bukanlah hal yang *mustahil* dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur’an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur’an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur’an dan hadits. Allah SWT berfirman:

⁴ Kitab Hadits Shahih Ibn Majah, Hadits Riwayat Anas bin Malik, no. 179.

⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur’an*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hal. 34.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”(QS. Al-Qamar ayat 22).⁶

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur’an. Menghafalkan Al-Qur’an hukumnya fardhu kifayah. Artinya jika sudah ada salah satu orang yang menghafal Al-Qur’an maka gugur bagi yang lain. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁷

Yang paling penting dalam menghafal Al-Qur’an adalah soal bagaimana meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga Al-Qur’an tetap ada dalam dada. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan *istiqomah* yang tinggi. Harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur’an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Setelah menghafal, proses yang tidak kalah berat adalah menjaga hafalan itu sendiri. Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa hafalan Al-Qur’an lebih mudah lepas dari pada seekor unta yang diikat kakinya. Menjaga hafalan, baik secara kualitas maupun kuantitas, lebih menantang dari pada membuat hafalan baru. Dalam hal menjaga hafalan ini, seorang penghafal Al-Qur’an harus mempunyai strategi khusus. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: >> إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا امْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ <<

“Menceritakan Yahya bin Yahya, menceritakan Malik dari Nafi’, dari ‘Abdillah bin ‘Umar, bahwasannya Rasulullah bersabda: <<Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur’an, seperti pemilik

⁶ Ma’had Tahfidz Yanbuul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 528.

⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an ...*, hal. 71 -72.

unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya>>”⁸

Maka sangatlah penting menjaga hafalan Al-Qur’an bagi para penghafal Al-Qur’an. Disisi lain banyak yang hanya menghafalkan saja namun kurang memperhatikan dalam mengulang-ulang (*nderes*) hafalannya sehingga hanya mengejar setoran yang penting selesai 30 juz, namun hafalan yang sudah di dapat lupa atau hilang begitu saja. Dalam hal ini sangat banyak di kalangan penghafal Al-Qur’an sehingga perlunya kesadaran bagi para penghafal Al-Qur’an untuk selalu menjaga hafalan Al-Qur’an.

Selain itu, kesulitan-kesulitan dan tantangan-tantangan yang dihadapi para penghafal Al-Qur’an telah melahirkan berbagai metode menghafal Al-Qur’an yang diharapkan sedikit memudahkan proses tersebut, atau minimal menjadikan orang menikmati proses menghafal Al-Qur’an.⁹ Karena disamping itu, tidak sedikit dari mereka yang sudah hafal masih sering lupa bahkan sampai banyak yang hilang hafalannya. Ini berarti sistem atau metode yang digunakan belum maksimal atau tidak sesuai dengan cara menghafal yang baik, sehingga agar tidak terjadi kesalahan dalam menghafal Al-Qur’an.

Maka dari itu, banyak lembaga-lembaga atau pesantren *tahfidz* yang menerapkan beberapa macam metode dalam menghafal maupun menjaganya. Salah satu contoh yaitu metode *mudarasah*. Metode ini memberikan kemudahan bagi santri dan juga sebagai pertanda untuk ayat-ayat yang rancu. Kegiatan ini juga menjadi latihan santri sebagai modal mental yang kuat nantinya di masyarakat.

Di Indonesia pada masa sekarang ini tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik santri untuk menguasai ilmu Al-Qur’an secara mendalam, seperti pesantren salafi yang mana santrinya dituntut untuk mendalami ilmu Al-Qur’an dan di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi penghafal Al-Qur’an. Dengan begitu banyak sekali

⁸ Imam Muslim, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz 1 (Dar Ihya’ al-Turas al-Arabi: Beirut, tt), hal 543.

⁹ Fitriana Firdausi, “*Optimasi Kecerdasan....*”, hal. 52.

santri yang tertarik atau ingin menghafal Al-Qur'an, seperti di zaman yang sekarang ini banyak sekali orang di Indonesia yang menghafal Al-Qur'an.

Diantara lembaga-lembaga yang memberikan perhatian khusus kepada program Tahfidzul Qur'an yang menfokuskan diri pada menghafal Al-Qur'an salah satunya terdapat pada Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an di Kaliwungu Ngunut Tulungagung, dimana pesantren tersebut menerapkan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Sehingga banyak melahirkan penghafal Al-Qur'an yang baik. Pondok pesantren tersebut dipercaya mampu melahirkan penghafal Al-Qur'an yang berkualitas sehingga banyak sekali penghafal pemula yang tertarik dan minat untuk menghafal Al-Qur'an di pesantren tersebut.

Maka dari konteks penelitian di atas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode *Mudarasah* Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap persiapan penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana proses penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana hasil penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menggambarkan dan menjelaskan tahap persiapan penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui, menggambarkan dan menjelaskan proses penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mengetahui, menggambarkan dan menjelaskan hasil penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pesantren, khususnya dalam penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bisa lebih memperhatikan betapa pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an dalam menerapkan metode menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an.

2. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk masukan dalam penerapan metode *mudarasah* serta dapat lebih meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai petunjuk arah, acuan, serta bahan untuk pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

1. Metode *Mudarasah*

Metode *Mudarasah* yaitu menghafal secara bergantian dengan berurutan dalam satu kelompok. *mudarasah* dibagi dalam tiga macam, yaitu: *mudarasah* ayat, *mudarasah* per halaman, *mudarasah* per seperempatan juz atau lima halaman.¹⁰ Biasanya jika cara ini sudah benar semua maka bisa dilanjutkan *mudarasah* per setengah juz dan satu juz.

2. Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an yang biasa dijuluki dengan sebutan *hifzhi Al-Qur'an* adalah menghafal Al-Qur'an, mengingat atau menjaga kemurnian Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani yaitu dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas dengan maksud beribadah, memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan *mutawatir*.¹¹ Tentunya hal ini tidak sia-sia, tapi bagi para penghafal Al-Qur'an pahalanya tidak terkira.

¹⁰ Chaeroni, KH. M. Arwani Amin; *Sebagai Role Model Pendidikan Tahfid Al Qur'an*, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 41.

¹¹ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hal. 73-74.

3. Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Memelihara hafalan lebih sulit dari pada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Untuk hafalan baru harus lebih banyak mendapat porsi ulangan dari pada hafalan yang sudah lama.¹² Menjaga hafalan Al-Qur'an berarti memelihara hafalan Al-Qur'an yang sudah di dapat, atau yang sudah di hafalkan. Guna agar hafalan yang di dapat tidak hanya di hafalkan saja, namun juga harus di jaga supaya tidak hilang begitu saja.

4. Pondok Pesantren

Kata pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹³ Selain itu santri dididik agar bisa hidup mandiri dan hidup bermasyarakat dengan baik.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul “Penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung” adalah penerapan metode *mudarasah* yaitu suatu kegiatan menjaga hafalan Al-Qur'an dengan cara santri saling berpasangan dan menyimakkan hafalannya di mikrofon secara bergantian, guna mencapai tujuan yang diharapkan yakni meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung.

¹² M. Ilyas, Metode *Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V, No. 1, 2020, hal. 9.

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, t.t), hal.2.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada. Adapun sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari konteks penelitian yang dibahas mengenai alasan peneliti untuk mengangkat judul tersebut, fokus penelitian berisi rician pernyataan dan pertanyaan penelitian, yang diantaranya: 1. Bagaimana tahap persiapan dalam penerapan metode *mudarasah* di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usyaqil Qur’an Kaliwungu Ngunut Tulungagung, 2. Bagaimana proses penerapan metode *mudarasah* di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usyaqil Qur’an Kaliwungu Ngunut Tulungagung, 3. Bagaimana hasil penerapan metode *mudarasah* di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usyaqil Qur’an Kaliwungu Ngunut Tulungagung, pada bab satu juga menjelaskan tujuan penelitian merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk mengembangkan ilmu, penegasan istilah berisi penegasan konseptual dan penegasan operasional, serta sistematika pembahasan yang mana pada bagian ini peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam laporan penyusunan skripsi.

Bab II : Kajian pustaka, memuat tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus pertanyaan penelitian, serta kerangka berfikir. Kajian teori dari penelitian ini meliputi definisi menghafal Al-Qur’an, menjaga hafalan Al-Qur’an, syarat-syarat menghafal Al-Qur’an, faedahnya menghafal Al-Qur’an, metode-metode yang ada dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an, faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam menghafal dan menjaga Al-Qur’an, proses menghafal dan menjaga Al-Qur’an serta langkah-langkahnya.

Bab III : Metode penelitian, pada bab ini berisi metode yang diterapkan oleh peneliti dalam pembahasan penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih Pondok Pesantren Bustanu ‘Usyaqil Qur’an Kaliwungu Ngunut Tulungagung sebagai tempat penelitian dan jenis penelitian dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini diantaranya pengasuh, pengurus, santri, serta dokumen dari pondok. Peneliti melakukan penelitian tersebut selama 3 bulan dihitung dari bulan maret sampai mei 2021. Dan yang terakhir teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti diantaranya: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab IV : Hasil penelitian, berisi tentang deskripsi analisis data, dan temuan penelitian, yang berupa laporan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek penelitian yang dimaksud disini ialah Penerapan Metode *Mudarasah* Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Bustanu ‘Usyaqil Qur’an Kaliwungu Ngunut Tulungagung.

Bab V : Pembahasan, yang merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

Bab VI : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, untuk menjawab fokus penelitian dan juga berisi saran-saran sebagai masukan terhadap penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan